

PROFIL KEMAMPUAN MENGAJAR GURU BIOLOGI KELAS X PADA SMA KATEGORI RINTISAN SEKOLAH STANDAR NASIONAL (RSSN)

Pramudiyanti, Tri Jalmo, Rachel Maryam, Octarina Hitta Shiwie
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung
e-mail: yanti711@yahoo.com

Abstract: Profile of Biology Teacher Teaching Competence of Class X in Senior High School at National School Standard Category. Incompatibility between the regulations and implementation in the classroom turns learning process conducted into inappropriate standards if it is compared to standard which is determined by government . The purpose of this research is to describe the teaching competence of biology teachers of class X in planning and implementing the learning process in the senior high school at National Standard School Category in Bandar Lampung with reference of standard process. The population in this research is all the biology teachers of class X in Bandar Lampung. The sampling method used is purposive sampling. The data taken is qualitative which was analyzed by using percentages. The results showed that the competence of the biology teachers in planning and implementing learning varies with the category of high, medium and low competence.

Abstrak: Profil Kemampuan Mengajar Guru Biologi Kelas X pada SMA Kategori Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN). Adanya ketidakcocokan antara peraturan yang ada dengan pelaksanaannya di kelas menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan mengajar guru biologi kelas X dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pada SMA kategori RSSN di Bandar Lampung dengan acuan standar proses. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru biologi kelas X di Bandar Lampung. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru biologi dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran bervariasi dengan kategori kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Kata kunci: kemampuan mengajar, profil guru, RSSN

PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia sehingga berkembang menjadi manusia yang berkualitas, mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Depdiknas, 2007).

Berbagai upaya tengah dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu

pendidikan, diantaranya perbaikan kurikulum. Perbaikan kurikulum dilakukan dalam skala waktu yang telah ditetapkan dengan harapan generasi didik mampu menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Perbaikan tersebut tentu harus diiringi dengan perbaikan sumber daya guru, karena guru adalah ujung tombak bagi keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah KTSP. KTSP dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan wilayah dan daerah masing-masing, sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah dan satuan pendidikan, serta sesuai pula dengan kondisi karakteristik dan kemampuan peserta didik, namun demikian, penggunaan kurikulum ini (KTSP) akan memiliki pola dan corak yang sama, karena pengembangannya merujuk kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jadi, Standar Nasional Pendidikan ini berfungsi sebagai pengikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah (Depdiknas, 2007).

Pemerintah melakukan berbagai pembenahan dalam sistem standarisasi pendidikan seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 19 Tahun 2006 tentang SNP. Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Mulyasa, 2008:21).

Standar Proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas-kelas wajib mengacu pada standar yang telah ditetapkan dengan harapan mampu memfasilitasi guru untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih ada guru yang belum atau tidak memahami Standar tersebut. Contohnya saat proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sedangkan di RPP dituliskan metode diskusi sebagai metode pembelajarannya, sehingga hal seperti ini belum sesuai dengan Standar Proses yang ditetapkan.

Uno (2007:1) menuliskan bahwa Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang

pendidikan. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Artinya guru harus mampu melakukan hal-hal yang mencakup/berkaitan dengan 1) Penyusunan perencanaan pembelajaran, 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian, sesuai dengan Standar Proses.

Untuk mencapai SNP, pemerintah menetapkan adanya Sekolah Standar Nasional (SSN). SSN pada dasarnya merupakan sekolah yang memenuhi SNP (Sudjarwo dan Basrowi, 2008:310). Sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standar nasional yang diterapkan melalui guru-guru yang mengajar sesuai dengan Standar Proses. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2007 telah melaksanakan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/ Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSKM/RSSN) yang bertujuan untuk mendorong sekolah-sekolah agar mencapai kondisi hampir memenuhi atau memenuhi SNP.

Merujuk pada uraian di atas dipandang perlu untuk mengetahui profil kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP berdasarkan KTSP serta implementasinya di kelas-kelas. Dari data ini akan diperoleh gambaran mengenai mutu silabus dan RPP guru Biologi di Bandar Lampung.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru biologi kelas X yang mengajar pada SMA kategori RSSN di Bandar Lampung. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data berupa data kualitatif mengenai kemampuan mengajar guru biologi kelas X pada SMA kategori RSSN di Bandar Lampung yang meliputi

perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang diambil melalui lembar penilaian silabus dan RPP, lembar observasi KBM, serta angket yang mengacu pada standar proses. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan persentase. Penilaian mengacu pada Ali, 1992; Depdiknas, 2008a; Depdiknas 2008b; Depdiknas, 2008c.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, yaitu silabus dan RPP.

Dari 11 guru yang menjadi responden, 1 guru belum menyusun silabus, sehingga diperoleh 10 silabus. Berdasarkan hasil penilaian silabus, kualitas silabus guru biologi kelas X pada SMA kategori RSSN ternyata beragam. Kualitas silabus dapat dilihat pada tabel berikut :

Dalam menyusun silabus terdapat beberapa komponen silabus yang harus ada yang disebut indikator silabus. Kualitas silabus ini ditentukan berdasarkan banyaknya komponen silabus yang telah sesuai dengan panduan umum pengembangan silabus.

Berdasarkan analisis dokumen silabus dapat diketahui bahwa seluruh guru (100%) sudah dapat mengembangkan kompetensi dasar menjadi 3 atau lebih indikator pencapaian kompetensi, merencanakan langkah-langkah mengajar secara umum dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Sedangkan sebagian besar guru (80%) belum sesuai dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi yang menggambarkan hierarki kompetensi.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 11 guru, 1 guru belum menyusun RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga diperoleh 10 RPP. Berdasarkan hasil penilaian RPP, kualitas RPP guru biologi kelas X pada SMA kategori RSSN dalam menyusun RPP pun beragam. Berdasarkan analisis dokumen

silabus, seluruh guru (100%) sudah dapat mengutip SK dari silabus. Sedangkan seluruh guru (100%) belum sesuai dalam menuliskan penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Kemampuan guru biologi kelas X dalam melaksanakan proses pembelajaran pada SMA kategori RSSN di Bandar Lampung berdasarkan angket dan lembar observasi menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga beragam. Kemampuan guru dalam implementasi RPP dihitung berdasarkan banyaknya aspek standar proses yang terlaksana.

Kualitas silabus dan RPP guru biologi kelas X pada SMA kategori RSSN implementasinya sangat beragam. Kemampuan yang beragam ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar (Uno, 2009: 64). Selain itu dipengaruhi oleh pengalaman pelatihan yang pernah diikuti guru. Hampir sebagian besar guru (90%) memiliki latar belakang pendidikan yaitu S1 kependidikan, hanya sebagian kecil guru (10%) yang berlatar belakang non kependidikan. Pengalaman mengajar guru pun beragam. Ada yang sudah mengajar selama 26 tahun dan ada yang baru mengajar selama 2 tahun. Pelatihan yang pernah diikuti guru antara lain PKG IPA (1990-1993), Teknologi Dasar (1997-1999), KTSP (2008, 2009), Supervisi Pendidikan (1995-1996), MGMP Biologi (1990-2010), Sanggar SPKG (1989-2000), PAKEM (2010), Metode Pembelajaran (2009), Bioteknologi (2009), IHT KBK (tahun 2005, 2006, 2007), IHT KTSP (2008, 2009, 2010), PLPG (2009), dan Pengelolaan Laboratorium (2010).

Berdasarkan data yang diperoleh, 30% silabus memiliki kualitas berkategori tinggi, 40% berkategori sedang, dan 30% berkategori rendah. Guru-guru yang memiliki silabus berkategori tinggi sebagian besar telah dapat menyusun silabus sesuai dengan indikator yang ideal. Tetapi ada 2 guru yang tidak dapat menyusun indikator pencapaian kompetensi yang menggambarkan hirarki kompetensi yaitu

R6 dan R8. Kemungkinan karena salah satu guru belum tersertifikasi, namun guru yang lain tidak bisa teridentifikasi karena pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti serta telah tersertifikasi seharusnya dapat mendukung kemampuan guru dalam menyusun silabus.

Guru-guru yang memiliki silabus sedang, memiliki variasi kekurangan dalam pembuatan silabus. Sebagian besar guru (tiga orang) yang berkategori sedang kurang sesuai dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi yang menggambarkan hirarki kompetensi dan menuliskan prosedur penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Sebagian guru (dua orang) yang memiliki silabus berkategori sedang kurang sesuai dalam menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, menentukan indikator pencapaian kompetensi yang memenuhi tuntutan kompetensi, menggunakan kata kerja operasional untuk indikator pencapaian kompetensi, menentukan bentuk dan jenis penilaian yang beragam, serta menentukan sumber belajar yang sesuai dengan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pembelajaran. Hanya sedikit (satu guru) silabusnya yang kurang sesuai dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan KD, menyusun materi pembelajaran yang sistematis, dan merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup dua aspek yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.

Ada dua guru memiliki silabus berkategori sedang yang berarti memiliki kesalahan terbanyak yaitu R4 dan R11. Kemungkinan karena salah satunya belum tersertifikasi, pengalamannya baru 4 tahun, serta belum pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan guru lainnya tidak bisa teridentifikasi karena telah tersertifikasi, pengalaman mengajar, dan

pelatihan yang pernah diikuti seharusnya mendukung kemampuan guru tersebut.

Guru-guru yang memiliki silabus berkategori rendah juga memiliki variasi kesalahan dalam menyusun silabus. Seluruh guru (tiga orang) yang berkategori rendah kurang sesuai dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi yang memenuhi tuntutan kompetensi, menyusun indikator pencapaian kompetensi yang menggambarkan hirarki kompetensi, menggunakan kata kerja operasional untuk indikator pencapaian kompetensi, menentukan prosedur penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran, dan menentukan sumber belajar yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Sebagian guru (dua orang) yang berkategori rendah kurang sesuai dalam menyusun materi pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, serta menentukan sumber belajar yang sesuai dengan SK, KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Hanya sebagian kecil (satu guru) yang kurang sesuai dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KD dan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup dua aspek yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran, menentukan bentuk dan jenis penilaian yang beragam, dan menentukan alokasi waktu.

Guru dengan kualitas silabus berkategori rendah dengan kesalahan terbanyak adalah R1. Berdasarkan hasil wawancara, guru ini mengalami kendala dalam menyusun silabus yaitu dalam penerapan ke peserta didiknya dan input peserta didik yang kurang. Dilihat dari lembar biodata guru, guru ini telah tersertifikasi namun jarang mengikuti pelatihan sehingga kemungkinan mempengaruhi kemampuannya dalam menyusun silabus.

Sebagian besar guru (80%) belum dapat menyusun indikator sesuai dengan

hirarki kompetensi kemungkinan dikarenakan sebagian kecil guru belum pernah mengikuti pelatihan yang membahas mengenai penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) atau guru-guru telah mengikuti pelatihan tersebut namun belum paham mengenai pengembangan indikator pencapaian kompetensi yang benar.

Contoh penggalan silabus yang kurang sesuai dalam penyusunan indikator pencapaian kompetensi menurut hirarki kompetensi “Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan ciri-ciri divisio dalam dunia tumbuhan dan peranannya bagi kelangsungan hidup di bumi. Indikator : 1). Mengidentifikasi ciri-ciri umum plantae; 2). Membedakan tumbuhan lumut, paku dan biji berdasarkan ciri-cirinya; 3) Menyajikan data contoh plantae Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi untuk berbagai kebutuha; 4) Menjelaskan cara-cara perkembangbiakan tumbuhan lumut, paku dan biji. 5). Menemukan peranan berbagai jenis plantae tertentu yang ada di lingkungannya terhadap ekonomi dan lingkungan.”

Berdasarkan hasil penilaian RPP yang dimiliki guru biologi kelas X yang mengajar pada SMA kategori RSSN (tabel 7), tidak ada RPP guru yang berkualitas tinggi. Sebagian besar guru (80%) memiliki RPP berkualitas sedang dan sebagian kecil berkualitas rendah (20%).

Guru-guru yang memiliki kualitas RPP berkategori sedang memiliki variasi kesalahan. Seluruh guru (delapan guru) kurang sesuai atau tidak sesuai dalam menjabarkan penilaian atas teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument yang dipakai, menentukan penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan menentukan sumber belajar yang mengacu pada silabus. Sebagian guru (empat sampai lima orang) kurang sesuai dalam mengutip indikator pencapaian kompetensi dari silabus, menentukan kegiatan pendahuluan, dan menentukan kegiatan inti yang sistematis.

Sebagian kecil guru (satu sampai tiga orang) kurang lengkap dalam menuliskan identitas mata pelajaran, mengutip kompetensi dasar dari silabus, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD, dan menentukan alokasi waktu.

Ada tiga orang guru RPP nya berkualitas sedang yang memiliki penilaian paling rendah (53%) yaitu R1, R3, dan R6. Dilihat dari pengalaman mengajarnya ketiga guru ini telah mengajar selama 10-15 tahun dan sama-sama tersertifikasi melalui PLPG. Namun dua orang guru (R1 dan R3) tidak pernah mengikuti pelatihan. Kemungkinan kemampuan guru ini dipengaruhi oleh pelatihan yang pernah diikuti oleh guru. Tetapi satu orang guru lainnya tidak bisa teridentifikasi karena dilihat dari pelatihan yang diikuti seharusnya mendukung kemampuan guru dalam menyusun RPP yang benar.

RPP Guru-guru berkategori rendah pun memiliki kesalahan yang beragam. Seluruh guru (dua orang) belum dapat menentukan metode pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran, menjabarkan penilaian, menentukan penilaian, dan menentukan sumber belajar. Sebagian guru (satu orang) kurang sesuai dalam mengutip KD dan indikator pencapaian kompetensi dari silabus, tidak terdapat tujuan pembelajaran, kurang sesuai dalam menentukan kegiatan pendahuluan, tidak dapat menentukan kegiatan inti yang sistematis dan tidak dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode yang dipilih.

RPP guru-guru berkategori rendah memiliki penilaian yang sama (47%) yaitu R5 dan R9. Namun dilihat dari latar belakangnya kedua guru ini memiliki perbedaan yang kontras. R5 berlatar belakang pendidikan S1 kependidikan sedangkan R9 berlatar belakang pendidikan S1 non kependidikan. R5 pernah mengikuti pelatihan mengenai PAKEM dan metode pembelajaran sedangkan R9 tidak pernah mengikuti pelatihan apapun. Kemudian R5 belum tersertifikasi sedangkan

R9 telah tersertifikasi melalui PLPG. Untuk pengalaman mengajar, R5 telah berpengalaman selama 12 tahun dan R9 berpengalaman selama 8 tahun. Sehingga tidak dapat diidentifikasi penyebab kedua guru ini memiliki penilaian yang sama-sama rendah. Menurut hasil wawancara, kedua guru ini memiliki kendala dalam penyusunan RPP. Kendala yang ditemui adalah waktu untuk menyusun RPP kurang karena guru disibukkan oleh beberapa tugas mengajar lainnya dan kurangnya sarana dalam penyusunan RPP.

Seluruh guru belum dapat menuliskan penilaian hasil belajar pada RPP kemungkinan karena tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai evaluasi pembelajaran sehingga penilaian yang digunakan guru kebanyakan adalah soal-soal tes tertulis saja. Padahal penilaian tidak hanya menggunakan tes tertulis tetapi ada tes lisan dan ada yang non tes. Ada beberapa guru telah menggunakan penilaian hasil belajar selain soal tes tertulis namun tidak dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument yang dipakai, serta kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, misalnya: "Indikator: 1). mendeskripsikan ciri-ciri jamur; 2). mendeskripsikan cara jamur memperoleh makanan; 3) membedakan spora aseksual dan seksual; 4) memberikan alasan pemisahan jamur dari tumbuhan dalam klasifikasinya; 5) membuat produk makanan yang menggunakan jamur. Penilaian : Laporan hasil pengamatan jamur dan Uji kompetensi tertulis."

Seluruh guru (100%) juga belum dapat menuliskan sumber belajar yang mengacu pada silabus kemungkinan karena guru-guru tersebut kurang teliti dalam menuliskan sumber belajar pada RPP. Contohnya: "Pada silabus, sumber belajar tertulis: 1). buku kerja biologi 1A, Ign. Khristiyono P.S, Esis; 2). buku biologi kelas X, Dyah Aryulina dkk, Esis BAB VII; 3). berbagai informasi tentang berbagai makhluk hidup khas suatu daerah. Sedangkan dalam RPP, sumber belajar

tertulis: buku biologi yang relevan. Dan LKS."

Berdasarkan lembar observasi dan merujuk pada data yang diperoleh, proses pembelajaran menurut standar proses terdiri dari tiga bagian, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, berdasarkan analisis data dari lembar observasi proses pembelajaran, sebagian guru (50%) yang tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan hampir sebagian guru (40%) tidak menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Guru-guru tersebut setelah menyiapkan peserta didik langkah selanjutnya adalah langsung masuk ke materi. Padahal mengajukan pertanyaan pada awal pembelajaran itu sangat penting. Menurut Harlen (1991) dalam Rahman (2009 : 1) pertanyaan dalam pembelajaran antara lain digunakan untuk menguji daya ingat siswa, mendorong siswa berfikir, mengarahkan atau menuntun pada arah tertentu, dan untuk mengungkap gagasan siswa. Secara khusus, tujuan kegiatan pendahuluan adalah untuk menarik minat peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan (Sanjaya, 2006: 42).

Pada kegiatan inti, kegiatan eksplorasi sebagian besar guru (80%) sudah melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yaitu contohnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab peserta didik berdasarkan gambar yang ditayangkan oleh guru. Mengajukan beberapa pertanyaan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik (Sanjaya, 2006: 32).

Sebagian besar guru (70%) menggunakan strategi pembelajaran yang tertera pada RPP. Metode yang digunakan pun beragam. Sebagian besar guru (60%) sudah

menggunakan media pembelajaran seperti *laptop* dan LCD, serta berbagai jenis tumbuhan. Guru perlu menggunakan variasi dalam menggunakan media dan alat pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh (Sanjaya, 2006:40).

Sebagian besar guru (90%) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya misalnya dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Sanjaya, 2006: 40). Seluruh guru telah melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, contohnya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau dengan metode ceramah tetapi guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat. Hanya sebagian kecil guru (10%) yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium. Hal ini karena ketika observasi hanya dijumpai satu guru yang sedang melaksanakan pengamatan di laboratorium. Sebagian besar guru (60%) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas atau diskusi guna memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tulisan. Contohnya, guru memberikan waktu beberapa saat kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Sebagian guru (50%) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yaitu dengan menggunakan metode diskusi, praktikum, atau dengan pembagian kelompok belajar dari awal semester. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri

dari tiga sampai lima orang, dengan struktur kelompok heterogen.

Sebagian kecil guru (40%) memfasilitasi peserta didik untuk berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar yaitu misalnya dengan pemberian poin atau nilai tambahan kepada peserta didik atau kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Bagi sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar (Sanjaya, 2006: 29). Sebagian guru (50%) memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi secara lisan atau tulisan contohnya dengan cara meminta peserta didik untuk mengulang kembali informasi yang telah dia peroleh pada tahap eksplorasi. Sebagian besar guru (60%) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil dari kerja individual atau kelompok, contohnya yaitu meminta peserta didik maju ke depan untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Sebagian kecil guru (10%) memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pameran dari hasil kerjanya, contohnya yaitu dengan meminta peserta didik untuk menempelkan gambar hasil pengamatannya pada karton agar dapat dilihat oleh kelompok lain.

Pada tahap konfirmasi, sebagian besar guru (90%) memberikan umpan balik positif dan penguatan salah satunya dalam bentuk pemberian *applous* terhadap keberhasilan peserta didik. Penguatan berfungsi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran (Sanjaya, 2006: 36). Pemberian konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dilakukan sebagian besar guru (80%) yaitu salah satu contohnya adalah dengan memberikan penjelasan yang tepat dari jawaban atau pendapat peserta didik.

Pada kegiatan penutup atau akhir pembelajaran, sebagian besar guru (70%) memberikan kesimpulan untuk pelajaran yang telah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar guru (90%) memberikan tugas sebagai kegiatan tindak lanjut. Sebagian besar guru (60%) menyampaikan rencana kegiatan

untuk pertemuan berikutnya seperti uji kompetensi ataupun praktikum. Beberapa guru yang tidak melaksanakan kegiatan penutup dikarenakan waktu pembelajaran telah Kegiatan penutup bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, memberikan tindak lanjut untuk menambah wawasan tentang materi yang telah dipelajari (Sanjaya, 2006: 42).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas Silabus dan RPP guru Biologi kelas X bervariasi yaitu 30% guru memiliki silabus berkualitas tinggi, 40% berkualitas sedang, dan 30% guru berkualitas rendah, sedangkan untuk kualitas RPP 80% guru berkualitas sedang dan 20% guru berkualitas rendah.
2. Kemampuan guru dalam implementasi RPP terbagi menjadi empat kategori yaitu sebagian kecil (27%) guru berkategori tinggi sebagian (55%) guru berkategori sedang, , sebagian kecil (9%) guru berkategori rendah, dan sebagian kecil (9%) guru berkategori sangat rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1992. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- _____. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

- _____. 2008. *Panduan Pengembangan Indikator*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2008. *Panduan Umum Pengembangan Silabus*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2008. *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Depdiknas. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2008. *Panduan Supervisi dan Evaluasi Rintisan SKM/SSN*. Depdiknas. Jakarta.
- Iskandar, Uray. 2010. *Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mempersiapkan RPP*. Selakau. Sambas. Diunduh 01/12/10, pukul 08.00 WIB. <http://uray-iskandar.blogspot.com/2010/11/pts-upaya-peningkatan-kemampuan-guru.html>
- Miarso, Yusufhadi. 2009. *Kajian Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. UPI. Bandung. Diunduh 25/10/10, pukul 11.00 WIB. <http://www.yusufhadi.net/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan>
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Palupi, Dian Kristiana. 2008. *Studi Kemampuan Guru Dalam Menyusun Silabus PKn Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Universitas Negeri Malang. Malang. Diunduh 25/10/10, pukul 13.30. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/2710#>
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2008. *Pranata & Sistem Pendidikan*. CV Jengala Pustaka Utama. Jawa Timur.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
Yuliyanti, Anik. 2010. *Hubungan antara Pelaksanaan Teknik Pembinaan*

Kemampuan Mengajar Guru oleh Kepala Sekolah dan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Pasuruan. Universitas Negeri Malang. Malang. Diunduh 25/10/10, pukul 13.30.<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/7742#>